

Strategi Dakwah Habib Ali Zainal Abidin Al Hamid Pada Masyarakat Desa Ketapang Banyuwangi

Kholisol Hadi, Wisri

kholishadielamin@gmail.com, wisri1976@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

Abstrak

Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan strategi dakwah Habib Ali Zainal Abidin pada masyarakat Ketapang Banyuwangi disertai faktor pendukung dan penghambatnya. Kesibukan bekerja seorang muslim menyebabkan aktifitas ibadah ngajinya mulai dikesampingkan bahkan sudah banyak diabaikan. Melihat fenomena ini maka aktivitas dakwah harus lebih baik dengan menyajikan dakwah yang memiliki perencanaan dan bisa membawa perubahan. Habib Ali Zainal Abidin hadir pada masyarakat Ketapang Banyuwangi dapat memberikan nuansa dakwah baru. Dakwah yang dilakukan Habib Ali yaitu dengan cara membuat beberapa majelis sehingga mampu memberikan komunikasi secara langsung dalam transfer keilmuan bagi masyarakat Ketapang Kecamatan Banyuwangi. Kajian ilmu fiqh, ilmu tasawuf dan di iringi qosidah salawat dan dzikir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif artinya penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang di selidiki. Hasil temuan bahwa dakwah Habib Ali Zainal Abidin terhadap masyarakat Ketapang Banyuwangi pemberian materi keilmuan dengan memberi solusi, memberi contoh dengan akhlak, menyeru dengan ikhlas, mendatangi masyarakat secara langsung, tidak membedakan kelas dalam masyarakat, istiqomah dalam berdakwah, dan menggunakan metode *mauidzhah hasanah*. Faktor Pendukung Dakwah Habib Ali Zainal Abidin adalah beliau merupakan da'i yang alim dalam ilmu agama dan memiliki tempat kondusif sebagai sarana beliau berdakwah. Sementara penghambat dalam dakwah beliau adalah adanya sebagian masyarakat sekitar pondok pesantren yang cemburu sosial, salah faham terhadap perkumpulan-perkumpulan yang dilakukan sehingga tidak mau bergabung dalam kajiannya.

Kata Kunci: *strategi dakwah, Habib Ali Zainal Abidin, masyarakat Ketapang Banyuwangi*

Abstract

This article aims to describe Habib Ali Zainal Abidin's preaching strategy to the Ketapang Banyuwangi community along with supporting and inhibiting factors. A Muslim's busy work life causes his Koran worship activities to start to be put aside and even to be largely ignored. Seeing this phenomenon, da'wah activities must be better by presenting da'wah that has a plan and can bring about change. Habib Ali Zainal Abidin was present in the Ketapang Banyuwangi community to provide a new nuance of preaching. The da'wah carried out by Habib Ali was by creating several assemblies so that they could provide direct communication in transferring knowledge to the people of Ketapang, Banyuwangi District. Study of fiqh, Sufism and accompanied by qosidah salawat and dhikr. The method used in this research is qualitative with a descriptive type, meaning research that aims to create systematic, factual and accurate descriptions, images or paintings regarding the facts, characteristics and relationships between the phenomena being investigated. The findings showed that Habib Ali Zainal Abidin's preaching to the people of Ketapang Banyuwangi provided scientific material by providing solutions, giving examples with morals, calling with sincerity, visiting the community directly, not distinguishing between classes in society, istiqomah in preaching, and using the *mauidzhah hasanah* method. The supporting factor for Habib Ali Zainal Abidin's da'wah is that he is a preacher who is pious in religious knowledge and has a conducive place as a means for him to preach. Meanwhile, the obstacle to his preaching was that there were some people around the Islamic boarding school who were socially jealous and misunderstood the associations they held so they did not want to join in his studies.

Keywords: *da'wah strategy, Habib Ali Zainal Abidin, Ketapang Banyuwangi community*

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebar dan menyiarkan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia.¹ Ajaran Islam sangatlah lengkap, mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada suatu masalah dalam kehidupan ini yang tidak dijelaskan dan tidak ada satupun masalah yang tidak disentuh dengan nilai-nilai Islam, meskipun masalah tersebut nampak kecil dan sepele. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Aku sempurnakan Agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai Agamamu.” (Q.S Al-Maidah [5]:3).²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, maka agama Islam merupakan agama yang diturunkan kepada umat manusia sebagai *rahmatan lil alamin*, Islam bukanlah agama yang terbatas kepada kehidupan pribadi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya semata. Namun juga memberikan pedoman yang utuh dan menyeluruh secara jasmani, rohani, materi, spiritual, sosial dan ukhrawi.³ Oleh karena itu, dipandang perlu bagi pemeluknya untuk mensyiarkan serta menyampaikan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga akan tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang pesat serta bersinar tanpa adanya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah yang dilakukan maka semakin pesat ajaran agama Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pula cahaya Islam dalam masyarakat. Hal ini merupakan perintah langsung dari Allah SWT. untuk berdakwah serta menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mendakwahkan agama dengan cara tertentu. Dakwah tersebut sangat beragam sesuai kadar kemampuan masing-masing individu. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur`an surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl [16]:125).⁴

Pada masa berkembangnya informasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat ini, nampaknya ajaran Islam sudah mulai dikesampingkan bahkan sudah banyak diabaikan. Melihat fenomena semacam ini, maka aktivitas dakwah harus lebih baik, dengan menyajikan dakwah yang memiliki perencanaan dan bisa membawa perubahan. Kondisi yang tidak baik berubah menjadi baik dan dari perubahan yang baik menjadi lebih baik serta dari yang tidak beraqidah menjadi beraqidah dari yang sudah beraqidah menjadi lebih beraqidah, dari yang tidak berakhlak menjadi berakhlak, hingga mencapai suatu keimanan dan ketaqwaan. Jika hal ini sudah terlaksana, maka akan nampak kemaslahatan di dunia ini dan tumbulah semua keberkahan dari bumi dan langit serta kemurkaan Tuhan akan semakin menjauh. Sebagaimana Firman Allah SWT. di dalam Al-Qur`an Surah Al-A`raf.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (الاعراف/7:96)

Artinya: “Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.” (Al-A`raf/7:96).⁵

Ketika krisis keimanan dan ketaqwaan sudah merajarela di dunia ini, manusia sudah tidak peduli lagi dengan ajaran dan perintah Tuhan, kebohongan sudah menjadi kebiasaan,

1 Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 1.

2 Departemen Agama RI., *Al-Qur`an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: P.T.Kalim, 2011), 108.

3 M. Bahri Ghazali, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 76.

4 Departemen Agama RI., *Al-Qur`an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, 282.

5 Ibid, 164.

pencurian sudah menjadi kebutuhan, korupsi terjadi dimana-mana, maka azab Tuhan akan berlaku di dunia ini. Oleh karena itu dari sinilah dibutuhkan tokoh agama yang bisa membimbing dan memberikan pendidikan serta pengajaran tentang pondasi-pondasi agama agar keimanan tidak terombang ambing oleh seruan-seruan duniawi dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah suatu situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam karena Islam adalah agama yang benar.⁶ Artinya dakwah disini mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebaikan mereka dunia dan akhirat. Mengajak disini bukan sekedar menyeru untuk kembali kepada jalan kebaikan (*ma`ruf*), melainkan juga mengajak untuk meninggalkan serta menjauhi kemaksiatan (kemungkaran). Sebagaimana ayat Al-Qur`an yang menyatakan kewajiban dakwah yang diperintahkan oleh Allah dalam firmanNya surah Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali `Imran [3]:104).⁷

Mengajak atau menyeru ke jalan Allah SWT merupakan suatu kewajiban bagi setiap kaum muslim khususnya bagi mereka yang mempunyai pengetahuan di bidang ilmu agama. Kemudian ajakan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni baik melalui lisan, tulisan, maupun tingkah laku atau perbuatan. Hal ini dapat disesuaikan dengan kapasitas yang dimiliki *da`i* serta kemampuan dan kemudahan dari *mad`unya*.

Kehidupan manusia yang berkembang pada saat ini, dakwah Islam memerlukan strategi dalam penyampaiannya sehingga mampu mengantisipasi perubahan zaman yang semakin dinamis. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planing*) dan manajemen (*organizing*) untuk mencapai suatu tujuan. Bila strategi yang kita pergunakan dalam

menyampaikan sesuatu tidak sesuai dan tidak cocok maka dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi atau tidak akan memenuhi target yang diharapkan dalam berbagai macam literatur dakwah. Oleh karena itu seorang *da`i* berperan sebagai subjek dakwah diharuskan memiliki strategi, pola pikir yang berkaitan dengan sistem. Dakwah merupakan sebuah sistem, dan strategi merupakan salah satu bagian yang sejajar dengan unsur-unsur dakwah seperti tujuan dakwah, objek dakwah dan sumber dakwah.

Membuat strategi dakwah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat diterima dengan mudah oleh *mad`u*, salah satunya adalah melihat dan memperhatikan latar belakang dari penerima pesan dakwah (*mad`u*). untuk itu dakwah harus dihadirkan dengan cara yang cerdas, arif, bijak, dan menyesuaikan situasi serta kondisi. Sehingga penting untuk memperhatikan dalam menyampaikan dakwah. Di dalam Al-Qur`an Allah SWT berfirman.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S Ibrahim [14]:4).⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus para Rasul untuk berdakwah sesuai dengan bahasa kaumnya berarti berdakwah sesuai dengan keadaan penerimanya.

Dakwah di Indonesia telah lama berlangsung yang mula-mula tersohor setelah dipelopori oleh Wali Songo dengan strategi mereka masing-masing dalam menyebarkan Islam seperti Sunan Kalijogo yang menyebarkan Islam melalui kesenian wayang, sehingga Islam dapat disampaikan dengan mulus dan halus kepada semua lapisan masyarakat.

Desa Ketapang adalah sebuah desa industri yang berada di kecamatan Kalipuro

6 Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31.

7 Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tafsir Per*

Kata Tajwid Kode Angka, 64.

8 Ibid, 256.

kabupaten Banyuwangi yang memiliki penduduk beragam, terbagi atas suku madura, suku osing, suku jawa, suku bali, dan lainnya.⁹ Selain itu situasi dan kondisi masyarakat sebagian besar mata pencaharian utamanya adalah petani dan buruh di bidang industri dapat dikatakan sangat sibuk melakukan aktivitas. Kondisi masyarakat Ketapang Banyuwangi bisa dikatakan sangatlah condong kepada pekerjaan dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga perubahan sosial pada pola kehidupan ini mempengaruhi secara negatif kepada kehidupan keagamaan masyarakat Kalipuro Banyuwangi sehingga dapat dikatakan minim dalam ilmu keagamaan. Maka dari itu kehadiran Habib Ali Zainal Abidin bagi masyarakat Ketapang Banyuwangi dapat memberikan nuansa religi. Keilmuan yang beliau miliki serta kesabaran yang tak memiliki batas, akhirnya beliau melalui beberapa majelis yang beliau dirikan mampu mengetuk hati masyarakat Kalipuro Banyuwangi untuk mengaji dan menuntut ilmu agama. Keberhasilan Habib Ali Zainal Abidin tidak bisa dipungkiri lagi, hal ini dibuktikan dengan harumnya nama beliau yang semakin dikenal masyarakat kalangan luas, santri yang semakin pesat, serta jama'ah yang terus bertambah.¹⁰

Habib Ali Zainal Abidin adalah santri dari seorang guru terkemuka di Hadramaut Yaman yaitu Habib Umar Al Hafidz dan ia merupakan salah satu dari 30 pelajar Indonesia yang diambil Habib Umar Al Hafidz sebagai murid pertamanya di Darul Musthafa pada tahun 1993-1994 M.¹¹ Sehingga menjadi menarik mengkaji tentang strategi dakwah Habib Ali Zainal Abidin ini.

Penelitian Terdahulu

Kajian tentang masalah yang berdekatan dalam bahasan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Imam Ghozali yang judul *Strategi Dakwah KH. Achmad Muzakki Syah Pada Jama'ah Pengajian Dzikir Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani di PP. Al-Qodiri Jember* mengkaji dakwah yang sudah

diterapkan KH. Achmad Muzakki Syah dalam menjalankan strategi dakwahnya dengan beberapa metode pertama, terapiotik dengan metode *bil al-hikmah* yang diaplikasikan dengan akhlakul karimah; kedua, *bil hal*, mendoakan umat Islam sedunia; ketiga, *tahadduts bi an ni'mah*, memanfaatkan kompetensi keluarga, dan membentuk koordinator manaqib. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang dikaji peneliti adalah objek penelitiannya. Sedangkan persamaannya yakni sama-sama mengkaji strategi dakwah.¹² *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Najamuddin yang berjudul *Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh*. Jurnal ini ditulis dalam rangka menyebarluaskan serta sebagai masukan untuk pengembangan Pendidikan khususnya Studi Islam dan Dakwah Islam. Perbedaan penelitian yang dikaji peneliti dengan penelitian peneliti adalah terletak pada faktor pengaruhnya. Sedangkan persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang strategi dakwah.¹³ *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Aang Burhanuddin dan Zainil Ghulam yang berjudul *Strategi Dakwah Kampung Qur'an dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang*. Jurnal ini ditulis dalam rangka menyebarluaskan serta sebagai masukan untuk pengembangan Pendidikan khususnya Studi Islam dan Dakwah Islam. Perbedaan penelitian yang dikaji peneliti dengan penelitian peneliti yakni terletak pada objek yang dikaji. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni sama-sama mengkaji tentang strategi dakwah.¹⁴

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Pilihan ini di ambil tepat untuk mengungkap sebuah fenomena kajian dakwah terhadap masyarakat dalam hal ini strategi dakwah Habib Ali Zainal Abidin pada masyarakat Ketapang Banyuwangi. Penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan

9

https://id.wikipedia.org/wiki/Ketapang,_Kalipuro,_Banyuwangi diakses pada tanggal 01 Agustus 2022 pada pukul 16:09 Wib.

10 Hasil Observasi, Banyuwangi, 25 April 2022.

11 Abu Daris, *Jejak Dan Petuah 3 Habaib Dunia Masa Kini*, (t.t: AL-QOLBU Mata Hati Ilmu, t.th.), 18.

12 Imam Ghozali, "*Strategi Dakwah KH. Achmad Muzakki Syah Pada Jama'ah Pengajian Dzikir Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani Di PP. Al-Qodiri*

Jember" (Skripsi -- Insitut Agama Islam Ibrahimy, Situbondo, 2013).

13 Najamuddin "*Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh*" (Jurnal Studi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Mataram, vol 12 hal. 25-46 Nomor 1, April 2020).

14 Aang dan Zainil "*Strategi Dakwah Kampung Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang*" (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 6, Nomor 2, Agustus 2020).

secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang di selidiki.¹⁵ Pendekatan kualitatif deskriptif sifatnya mendeskripsikan saja kegiatan dakwah yang terjadi dan dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Habib Ali Zainal Abidin Al Hamid Pada Masyarakat Ketapang Banyuwangi

Pandangan Habib Ali Zainal Abidin Al Hamid, pada dasarnya dakwah merupakan aktivitas da'i untuk memberikan solusi kepada segala masalah apapun dan seorang da'i harus mempunyai rahmat seperti rahmatnya Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk membawa mereka kepada kebaikan untuk selalu beriman kepada Allah SWT agar nantinya bisa mencapai surganya Allah SWT.

Strategi yang dilakukan Habib Ali Zainal Abidin Al Hamid dalam berdakwah tidak jauh dari strategi dakwah Rasulullah SAW dan para Sahabat.

a. Berdakwah dengan *Al-Hikmah*

Metode dakwah al-hikmah yang dimaksud adalah metode dakwah dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan *da'i* yang bernilai Islami. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu:

" بِأَلْحَمَّةٍ " أَي بِلَمَقَالَةِ الصَّحِيحَةِ
وَهُوَ الدَّلِيلُ الْمَوْضِعُ لِلْحَقِّ الْمَزِيلِ لِلشُّبُهَةِ

Artinya: "*Dakwah Bil-Hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan*".¹⁶

Prof. Dr. Toha Yahya, MA, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha, menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.¹⁷

Metode dakwah Al-Hikmah Habib Ali Zainal Abidin memberi banyak pelajaran yang bisa diambil salah satunya yakni bentuk usaha keras beliau dalam berdakwah, mendatangi

masyarakat dari daerah ke daerah lainnya. Istiqomah saat ujian dan halangan dalam berdakwah dan fokus menjalankan dakwahnya, sehingga kesuksesan dalam berdakwah mampu beliau peroleh.

Sesuai cita-cita ayah Habib Ali Zainal Abidin yang memberi isyarat bahwa nantinya Habib Ali Zainal Abidin akan mendirikan sebuah Pondok Pesantren di Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Saat ini dibuktikan melalui banyaknya santri yang mulai berdatangan untuk menimba ilmu di Pesantren Al-Hamidiyyah serta jama'ah beliau dari kalangan anak-anak hingga dewasa semakin banyak dan berkembang pesat. Hal ini tentu tidak pernah luput dari dakwah beliau pertama kali yang dipenuhi dengan rasa sabar.

Kemudian dengan perhatian Habib Ali Zainal Abidin kepada para santrinya, mengajarkan ilmu agama berupa ilmu fiqih, ilmu tasawuf dan juga amalan berupa wirid yang beliau pimpin secara langsung. Hal ini sudah menjadi bukti bahwa metode dakwah Al-Hikmah yang Habib Ali Zainal Abidin menjadi metode yang sukses merangkul jama'ahnya untuk hidup sesuai dengan syari'at ajaran agama Islam.

b. Berdakwah dengan *Mau'Idzhah Hasanah*

Secara Bahasa mau'idzhah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzhah dan hasanah. Kata mau'idzhah berasal dari kata wa'adza, ya'idzu, wa'dzan, idzatan yang berarti: nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, dan hasanah artinya kebaikan.¹⁸ Secara istilah, Abd. Hamid Al-Bilali menyebutkan bahwa mau'idzhah hasanah adalah salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah SWT dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁹

Ali Musthafa Yakqub menyatakan bahwa mau'idzhah hasanah ialah ucapan nasehat-nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi siapa saja yang mendengarkan.²⁰ Kepada masyarakat metode *Mauidzhah Hasanah* Habib Ali

15 M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 48

16 M. Munir, *Motode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 10.

17 Ibid, 9

18 H. Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 15

19 M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 16.

20 H. Munzier Suputra Dan Harjani Hefni,

Zainal Abidin digunakan beliau pada saat undangan atau mengisi di majelis beliau, Habib Ali Zainal Abidin sering kali mengajak masyarakat dengan memberi nasehat sekaligus solusi atas segala permasalahan yang masyarakat haturkan kepada beliau. Kepada santrinya, metode *Mauidzhah Hasanah* beliau gunakan Ketika memberi semangat kepada para santri untuk terus menuntu ilmu dengan memberi nasihat melalui kisah-kisah ulama' salaf terdahulu yang sukses dalam menuntut ilmu kemudian mengamalkannya di masyarakat.

c. Berdakwah dengan *Al Mujadalah*

Al Mujadalah secara terminologi adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.²¹ Dakwah mujadalah bisa dilakukan dengan cara dialog atau tanya jawab. Tanya jawab tentang suatu metode yang digunakan dalam suatu perjanjian dari peserta kemudian muballigh menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan penjelasan kembali kepada jama'ah pengajian.²²

Metode yang dilakukan Habib Ali Zainal Abidin setelah *Mauidzhah Hasanah* beliau menggunakan metode *Al Mujadalah* yaitu tanya jawab antara Habib Ali Zainal Abidin dengan masyarakat Ketapang Banyuwangi. Tanya jawab itu muncul dari pertanyaan para masyarakat seputar kehidupan sehari-hari baik itu tentang Fiqh, Aqidah, Tauhid, dan lain-lain. Salah satu tujuannya ialah untuk memberikan pemahaman yang sebenarnya agar masyarakat tidak keluar dari ajaran islam yang sesungguhnya.

d. Berdakwah dengan *Uswatun Hasanah*

Dakwah dengan *uswatun hasanah* termasuk efektif apabila objek dakwah adalah kalangan remaja. Walaupun tanpa bicara, sebab sikap dan perbuatan itu sendiri sudah lebih dari bicara, metode ini sejalan dengan ciri kehidupan remaja antara lain cenderung untuk meniru, cenderung untuk mencari idola.²³

Dakwah melalui metode *Uswatun*

Hasanah kerap kali diterapkan Habib Ali Zainal Abidin dalam membentuk karakter santrinya yang notabennya adalah kalangan remaja. Habib Ali Zainal Abidin pada saat pelaksanaan sholat lima waktu, beliau tidak hanya mengajak untuk sholat, namun sekaligus menjadi imam. Pada saat membawa wirid dan amalan-amalan Habib Ali Zainal Abidin menemani langsung para santrinya untuk mengamalkan wirid tersebut.

Pengabdianya juga tampak pada Pesantren, yakni kerap kali beliau secara langsung berbelanja untuk memenuhi kebutuhan pesantren. Tidak menyuruh orang lain. Dengan demikian beliau memberikan contoh bahwa hal baik bisa dilakukan oleh siapapun tidak peduli seberapa tinggi derajat dan pangkat yang dimiliki.

Bahkan Habib Ali Zainal Abidin seringkali membuatkan teh untuk para santri. Tentu hal ini menjadi teladan yang baik untuk ditiru. Perhatian Habib Ali Zainal Abidin, kasih sayang dan cintanya semata-mata ingin membuat Nabi Muhammad SAW bangga dan tersenyum karena yang menjalankan syari'at Allah SWT semakin banyak.

Kemudian kasih sayang dan teladan pada saat Habib Ali Zainal Abidin secara langsung mempersiapkan dan membantu putra beliau saat akan berangkat sekolah. Habib Ali Zainal Abidin, beliau mampu menjadi seorang ayah yang bisa membantu kebutuhan anaknya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Upaya mencapai keberhasilan dalam berdakwah tentu ada faktor-faktor pendukung, seorang da'i tidak hanya memiliki strategi tetapi juga memiliki faktor pendukung untuk strategi itu sendiri. Sebagai penerus Rasulullah SAW, Habib diuntungkan oleh beberapa faktor pendukung ketika beliau melangsungkan dakwahnya.

Pertama, dukungan keluarga. Diakui oleh Habib Ali Zainal Abidin bahwa peran saudara-saudara beliau bukan saja berperan besar dalam

Metode Dakwah (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 10

21 Quarish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet Ke-1 (t.t: Lentera Hati, 2000), 553

22 Hamad Hasan Raqit, *Meraih Sukses*

Perjuangan Da'i (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 331-333

23 Ahmad Sukardi, *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja*, Al-Munzir No. 1 (t.t: t.p., 2016), 24-25

membentuk warna dan corak kepribadiannya, tetapi juga merupakan faktor keberhasilan yang mengantarkan dirinya pada posisinya saat ini. Sehingga beliau cukup mudah dalam memainkan dakwahnya. Hal ini juga seperti keberhasilan Nabi Muhammad SAW merubah masyarakat Arab dari *kejahiliahan* menuju *keislamiahan*. Selain itu dari pertolongan Allah juga tidak lepas dari dukungan dan peran vital di belakang layar Siti Khadijah istri beliau.

Kedua, dukungan masyarakat. Antusiasnya masyarakat Ketapang Banyuwangi dalam mengikuti pengajian Habib Ali Zainal Abidin Al Hamid, sehingga banyak masyarakat yang mengikuti pengajian tidak hanya dari masyarakat Ketapang namun dari masyarakat desa lain juga ikut berpartisipasi menghadiri pengajian beliau dan memberikan dukungan dakwah Habib Ali Zainal Abidin.

Ketiga tempat yang kondusif. Habib Ali Zainal Abidin menggunakan tempat untuk pengajian dalam kategori tempat yang kondusif, dalam artian tidak banyak aktifitas kegiatan yang menghambat pelaksanaan pengajian. Sebagaimana yang di paparkan sebelumnya bahwa pelaksanaan dakwah Habib Ali Zainal Abidin ini dilaksanakan di masjid-masjid.

Oleh karna itu masjid pada hakekatnya adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung pengharapan kepada Allah semata, maka karena masjid hakikatnya milik Allah SWT, dan merupakan syiar islam, digunakanlah masjid-masjid sebagai tempat dakwah Habib Ali Zainal Abidin.

Keempat memiliki pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu sarana sebagai pendukung dakwah Habib Ali Zainal Abidin dalam pengembangan dakwahnya. Secara tidak langsung Pondok Pesantren Al-Hamidiyyah yang didirikan menjadi simbol ajaran Islam itu sendiri. Maka dari itu di Pondok Pesantren Al-Hamidiyyah, Habib Ali Zainal Abidin menjadikan pusat aktifitas.

b. Faktor Penghambat

Bagi da'i tidak hanya faktor pendukung yang mempengaruhi aktivitas dakwahnya akan tetapi tidak adanya faktor penghambat dalam

aktifitas dakwahnya. Karena setiap aktivitas apapun yang dilakukan pasti ada mengalami hambatan dan hal ini, dirasakan sendiri oleh Habib Ali Zainal Abidin dalam aktivitas dakwahnya.

Terdapat satu faktor penghambat dakwah Habib Ali Zainal Abidin Al Hamid terhadap masyarakat Ketapang Banyuwangi yaitu adanya sebagian masyarakat sekitar lokasi pesantren yang tidak suka dalam aktifitas dakwah yang beliau lakukan, adanya kecemburuan sosial kepada Habib Ali Zainal Abidin sehingga banyak yang beranggapan dirinya paling benar. Rintangan ini juga pernah dialami oleh Rasulullah SAW ketika berdakwah meskipun beliau sudah banyak yang percaya bahwa beliau adalah Nabi, namun ada salah satu dari keluarga beliau yang masih tidak suka dan senang dengan beliau seperti Abu Lahab yang masih paman Nabi Muhammad SAW. Para Sahabat Nabi juga pernah mengalami ketika menyebarkan dakwahnya ke negeri-negeri sekitar Arab Saudi. Hal itu semuanya adalah warna dakwah. Karena ujian dan rintangan tersebut menjadi tolak ukur sejauh mana niat keiklasan, kesabaran dan kesungguhannya kita dalam berdakwah.

Simpulan

Analisa dan bahasan tersebut dapat di simpulkan bahwa strategi dakwah Habib Ali Zainal Abidin pada masyarakat Ketapang Banyuwangi adalah memberi solusi, memberi contoh dengan akhlak, menyeru dengan ikhlas, mendatangi masyarakat secara langsung, tidak membeda-bedakan kelas dalam masyarakat, istiqomah dalam berdakwah, dan menggunakan metode *mauidzhah hasanah*. Faktor pendukung dalam dakwah beliau adalah adanya dukungannya keluarga, dukungan masyarakat, tempat yang kondusif dan pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat dakwah beliau adalah adanya masyarakat sekitar pondok pesantren yang cemburu sosial sehingga tidak mau bergabung dalam kajian dakwahnya.

Daftar Pustaka

- Aang dan Zainil. (2020). "Strategi Dakwah Kampung Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), Agustus.
- Anwar, Arifin. (2011). *Dakwah Konteporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anshari, Ending Saefuddin. (1986). *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Abu Al-Fath Al-Bayanuni, Muhammad. (1993). *Al-Madkhal Ila 'Ilm Al-Dakwah*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Aziz, Moh. Ali. (2009). *Ilmu Dakwah (Cet Ke-5)*. Jakarta: Kencana.
- Supatra, Munzier Dan Harjani Hefni. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir (Cet Ke-14)*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Bakhtiar, Wardi. (1997). *Metodologi Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daris, Abu. (t.th.). *Jejak Dan Petuah 3 Habaib Dunia Masa Kini*. t.t: AL-QOLBU Mata Hati Ilmu.
- Ghazali, M. Bahri. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ghozali, Imam. (2013). "Starategi Dakwah KH. Achmad Muzakki Syah Pada Jama'ah Pengajian Dzikir Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani Di PP. Al-Qodiri Jember." Skripsi -- Insitut Agama Islam Ibrahimy, Situbondo.
- Hasanuddin. (1996). *Hukum Dakwah (Cet Ke-1)*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- H, Eriek Triputro. (2011). *Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia Melalui Program Kelompok Usaha Bersama*. Malang: Universitas Malang.
- Iskandar, Edi. (2016). *Membaca Dua Pemikiran Tokoh*. Pekanbaru: Zanafa Publisng.
- Moeloeng, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (Cet-30)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Milez, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Ui-Pres.
- Munir, M. (2009). *Motode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mutahhari, Murtadha. (1985). *Masyarakat Dan Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Najamuddin. (2020). "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh." *Jurnal Studi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Mataram*, 12(1), April, hal. 25-46.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Raqit, Hamad Hasan. (2001). *Meraih Sukses Perjuangan Da'i*. Yokyakarta: Mitra Pustaka.
- Shaleh, Abdul Rosyad. (1987). *Manajemin Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, Kurnadi. (2012). *Sosiologi Pedesaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, Quraish. (2000). *Tafsir Al-Misbah (Cet Ke-1)*. t.t: Lentera Hati.
- Sukardi, Ahmad. (2016). *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja*. t.t: t.p.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wikipedia contributors. (2022, Agustus 1). *Ketapang, Kalipuro, Banyuwangi*. Diakses pada 1 Agustus 2022, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ketapang,_Kalipuro,_Banyuwangi
- Raffli, Muhammad. (2019, 6 Agustus). *Masyarakat Industri*. Diakses pada 6 Agustus 2022, dari <https://www.kompasiana.com/muhammadraffli5411/5d7e3d940d823055e1652b62/masyarakat-industri>